

PEMAHAMAN AWAL TERHADAP ANATOMI TEORI SOSIAL DALAM PERSPEKTIF STRUKTURAL FUNGSIONAL DAN STRUKTURAL KONFLIK

Dewa Agung Gede Agung
Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak. teori struktural fungsional dan teori struktural konflik adalah dua diantara berbagai teori sosiologi yang ada. Dua teori tersebut dipandang masih relevan dalam melihat suatu realitas sosial dan peristiwa historis. Namun demikian, tidak ada ilmu yang abadi setelah ditemukan bukti-bukti terbaru. Inilah yang dikenal dengan istilah “anomali” Kuhn, bahkan Popper mengajukan “falsifikasi” untuk mengatasi kemacetan epistemologis. Begitu juga dengan kedua aliran tersebut, bahwa selalu ada kritik dalam rangka penyempurnaan, bahkan menolak teori yang ada sebelumnya karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan keilmuan atau dianggap kurang kritis dalam melihat masalah-masalah sosial. Tulisan ini mencoba melakukan anatomi teori pada teori struktural fungsional Talcott Parson dengan Robert King Merton, dan struktural konflik Karl Marx dengan Ralf Dahrendorf.

Kata-kata kunci: anatomi teori, teori struktural fungsional, teori struktural konflik

***Abstract.** Theories of structural functionalism and structural conflict are two of the existed sociological theories. Both theories are seemed to be relevant to look at a social reality and the historical event. However, there is no immortal science after the newest fact is found. This is well known as Kuhn's anomaly. Even, Popper argues the term of falsification to cope the epistemological gap. Both two school of thoughts gain some criticisms in completing or in refusing the previous theory. This is caused by the previous theories which are not fit with the development of science or which are claimed uncritically to look at the social problems. This article tries to organize both theories of structural functionalism between Talcott Parson and Robert King Merton; and of structural conflict between Karl Marx and Ralf Dahrendorf.*

***Keywords:** anatomy of theory, theory of structural functionalism, theory of structural conflict*

Setiap teori tidak muncul begitu saja, tetapi selalu terkait atau dipengaruhi oleh *zeitgeist* (jiwa jaman), apakah itu aspek temporal (waktu) dan spasial (tempat). Inilah yang menyebabkan selalu ada penyempurnaan dari teori yang pernah berlaku sebelumnya, walaupun berasal dari paradigma yang sama, seperti teori struktural fungsional dan konflik sama-sama dari paradigma positivism. Teori-teori yang pernah ada sebelumnya tidak akan usang sama sekali dengan munculnya teori yang baru. Seperti yang disampaikan oleh Ronald Fletcher dalam Scott (2012:1-3), bahwa memang benar dunia sudah berubah, tetapi “sebuah ilmu pengetahuan apabila melupakan para pendirinya akan tenggelam, atau paling tidak, akan menghadapi banyak kesulitan. Sebagai metode ilmiah, para filosof dalam menetapkan hasil observasi berhati-hati dan selalu melakukan percobaan sehingga ilmu yang dihasilkan mempunyai

karakter yang kuat. Seperti; Poper dengan “falsifikasinya, Kuhn dengan” anomalnya”. Itulah ilmu pengetahuan yang berbeda dengan pengetahuan. Menurut Keraf (2001:22), bahwa secara umum, dibedakan antara pengetahuan dengan ilmu pengetahuan. Pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia beserta isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Ilmu Pengetahuan adalah keseluruhan sistem pengetahuan manusia yang telah dibakukan secara sistematis (Keraf, 2001:22).

Memandang fenomena berdasarkan kebenaran ilmu tidaklah mudah, karena pasti akan terjadi pertentangan antara kepentingan “iman” dan ilmu. Seperti pada abad ke-17 di Eropa terjadi perbedaan pandangan antara Gereja dengan ilmuwan yang secara fundamental dikenal dengan “ilmu murni”. Inilah

pertentangan antara ilmu pengetahuan yang bersifat logika dengan agama. Bagi gereja pandangan yang rasional seperti pemikiran Aristoteles dianggap sebagai “ajaran kafir” (Suseno, 2005: 15). Namun demikian setiap penganut teori tertentu akan tetap memperjuangkan bagaimana teorinya sesuai dengan data-data empirik yang relevan, ilmiah dan rasional (Yearley, 2005: 4-8).

Tidak ada teori yang lahir tanpa dipengaruhi oleh teori lain sebelumnya. Pengaruh suatu teori sosial terhadap teori sosial yang muncul kemudian, apabila teori sosial yang dirumuskan mengikuti sebaia kerangka konseptual dan teoritis teori sosial sebelumnya atau mengkaunter teori sosial sebelumnya. Seperti, dalam teori fungsional, bahwa analisis yang dikemukakan oleh Robert King Merton tidak akan dapat dipahami apabila kita belum membaca teori struktural-fungsional dari Talcott Parsons. Dalam hal ini R.M Merton mengemukakan teorinya sebagai koreksi atas teori Parsons. Begitu juga dengan teori konflik kelas Ralf Dahrendorf, hanya akan dapat dipahami apabila kita sudah membaca teori konflik kelas Karl Marx. Dalam hal ini Dahrendorf merumuskan teorinya sebagai koreksi dan pengembangan terhadap teori konflik kelas Marx (Surbakti, 2010: xv-xvi). Apalagi sejak abad ke-20 perkembangan ilmu-ilmu sosial (politik, ekonomi, antropologi, psikologi dsb.) sangat pesat sehingga menuntut para ilmuwan dapat bekerja secara profesional dan tidak memihak (Yearley, 2005: x-xii). Inilah yang menyebabkan pentingnya teori-teori sosial untuk menganalisis dunia sosial dengan segala permasalahannya. Ini bisa dengan teknik pengumpulan data kuantitatif (deduktif) maupun kualitatif (induktif) yang dinyatakan dengan angka, kata-kata, gambar atau objek (Neuman, 2000: 6-7).

Tanpa teori, ahli-ahli ilmu sosial akan menemukan kesulitan melakukan penelitian empirik. Ilmuwan menggunakan teori untuk membantu menetapkan apa yang dibutuhkan dalam penelitian, dan sebagai petunjuk membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian dan

memutuskan membuat argumentasi. Karena itu teori mempunyai kekuatan sebagai alat, petunjuk dalam melakukan penelitian. Teori bagi peneliti sebagai proses berpikir, sebagai dasar kerangka berpikir, sebagai dasar acuan bagi peneliti, dan sebagai dasar untuk agenda penelitian. Ketika seorang peneliti menggunakan perspektif teori tertentu untuk mengembangkan penelitian, maka mereka akan berpikir dengan perspektif teori yang relevan dalam penerapan lapangan. Tetapi hendaknya disadari penelitian yang bersifat deduktif dan induktif posisi teori sangat berbeda. Penelitian deduktif mengacu pada teori untuk melihat realitas, dan berdasarkan teori itulah mereka mengembangkan instrumen. Sebaliknya penelitian induktif, posisi teori sebagai kerangka awal sehingga bersifat tentatif yang dapat berubah sesuai dengan kondisi lapangan. Bahwa realitas yang dikomunikasikan atau didialogkan dengan teori, bukan teori yang disesuaikan, dipaksakan dengan kondisi lapangan. Sampai sekarang masih terjadi “perang teori” dalam debat akademik berdasarkan literatur tertentu. Perdebatan tersebut berkisar debat ideologi, perjuangan antara teori ilmu dan doktrin ideologinya. Belajar dari kesalahan masa lalu, ilmuwan sosial secara bertahap menggabungkan diri untuk memperkuat menghadapi kritik terhadap teori yang dimilikinya. Dengan dasar inilah maka penulis akan mencoba melakukan anatomi terhadap kedua teori tersebut di atas sebagai bekal awal dalam memahami realitas dibalik realita.

ANATOMI TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS – ROBERT KING MERTON

Dalam membicarakan teori struktural fungsional, tokoh-tokoh diantaranya adalah August Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim, Ferdinand Tonnies. Tokoh-tokoh ini dengan teori evolusinya menyadari bahwa masyarakat akan berkembang yang tentunya mempunyai konsekuensi-konsekuensi, termasuk konflik. Comte dengan hukum tiga tahap yaitu; teologi, methafisika, dan positif. Begitu juga

dengan Durkheim dengan mengamati perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat Industri. Pembagian kerja masyarakat tradisional (solidaritas mekanik) masih sederhana, adanya kesamaan antar anggota masyarakat, sedangkan masyarakat industri (solidaritas organik) dinamikanya sangat kompleks. Spencer yang menggambarkan masyarakat dari tipe masyarakat homogen (tradisional) menuju tipe masyarakat heterogen (modern). Tonnies, dengan konsep *Gemeinschaft*, adalah masyarakat dengan ikatan masyarakat yang kuat, didasarkan atas kesamaan, sedangkan *Gesellschaft*, masyarakat dengan ikatan masyarakat yang lemah, tidak saling mengenal (Martono, 2014:40-53).

Secara khusus teori Parsons ini dipengaruhi oleh pemikiran Durkheim dan Weber. Durkheim yang menjelaskan tentang “kesadaran” yang dimulai dari kesadaran kolektif yang melampaui batas-batas kesadaran individu, sedangkan Weber melihat justru kesadaran individu yang mempengaruhi kesadaran umum. Tetapi Parsons, melihat keduanya sebagai suatu yang dapat dikompromikan, yaitu teori yang mengenai ide dan tindakan. Karena itu Parson memikirkan teori tindakan-tindakan sosial bersifat “holistik” dan sekaligus bersifat “individualistik”. Latar belakang kehidupannya juga sangat berpengaruh terhadap teorinya.

Memperhatikan skilas biografinya, Parsons lahir tahun 1902 di Colorado Spring, Colorado. Dia memiliki latar belakang religius dan intelektual. Ayahnya seorang pendeta, profesor dan akhirnya menjadi rektor sebuah perguruan tinggi kecil. Parson smendapat gelar sarjana muda di Universitas Amherst pada tahaun 1924 dan mempersiapkan disertasinya di London School of Economic. Tahun berikutnya ia pindah ke Heidelberg, Jerman dan disinilah dia mendapat pengaruh dari Max Weber, pada tahun 1927 sampai tahun 1929. Dengan latar belakang kehidupan tersebut yang serba berkecukupan, dari keluarga yang mapan menyebabkan berpengaruh terhadap cara berpikirnya. Melihat kehidupan sangat mapan, integrasi, terdapat konsensus dan inilah yang

menyebabkan lahirnya teori struktural fungsional.

Kemajuan kariernya tidak begitu cepat, tahun 1937 dia menerbitkan buku berjudul *The Structure of Social Action*, sebuah buku tidak hanya memperkenalkan sosiolog utama seperti Weber, tetapi juga meletakkan landasan bagi teori yang dikembangkan oleh Parsons sendiri. Buku ini menjadi penting bagi teori sosiologi Amerika dengan beberapa alasan, diantaranya: 1) buku ini membantu memperkenalkan teori-teori besar Eropa dikalangan luas Amerika seperti pemikiran Durkheim, Weber, dan Parero, 2) Parsons hampir tidak memperhatikan Marx atau Simmel, meski ia memusatkan perhatian pada karya Durkheim, Weber, dan Pareto, 3) *The Structure of Social Action*, menjadi tonggak penyusunan teori sosiologi yang penting dan sah, dan 4) Parsons menekankan penusunan teori sosiologi khusus yang telah berpengaruh besar terhadap sosiologi (Ritzer, 2014:79-80). Dalam karyanya kemudian Parsons lebih memusatkan perhatian pada sistem sosial kultural yang berskala besar, Dalam buku ini, Parsons cenderung berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan pada aantarhubungan berbagai struktur.

Terdapat kesepakatan dari kalangan pendukung teori struktural fungsionalis yang kemudian dilanjutkan oleh Talcott Parsons (dalam Turner, Maryanski, 2010:108), bahwa jika ingin masyarakat tetap hidup maka; a) persiapan bagi hubungan yang memadai dengan lingkungan dan bagi perekrutan seksual, b) penetapan dan difrensiasi peranan,c) komunikasi, d) orientasi kognitif bersama, e) seperangkat tujuan bersama yang dikemukakan, f) regulasi normatif alat, g) regulasi ungkapan efektif, h) sosialisasi. Teori Pasons (dalam, Wirawan, 2012:25-26), terkenal dengan AGIL yang menyampaikan premis tentang empat kebutuhan fungsional yakni; *latent maintenance* (menjamin kesinambungan tindakan), *integration* (kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya menjadi fungsional), *goal attainment* (pemenuhan tujuan), dan *adaptation* (kemampuan sistem menjamin kebutuhan

lingkungan dan mendistribusikan sumber-sumber tersebut ke dalam seluruh sistem).

Teori ini mendapat kritikan dari Robert King Merton, adalah seorang mahasiswanya ketika Parsons ketika baru saja mengajar di Harvard. Merton menjadi terkenal karena teori ciptannya sendiri. Dia dilahirkan tahun 1910, dan dalam perkembangan pemikirannya mempunyai banyak guru. Salah satu gurunya adalah Parsons, selain Emile Durkheim, George Simmel, dan Parsons pada tahun 1930-an. Pada tahun 1940, saat Merton bekerja di Universitas Kolombo bekerja sama dengan sejumlah kegiatan penelitian terapan. Disinilah Merton terbentuk kepekaannya yang besar terhadap hubungan dinamis antara penelitian empiris dan proses berteori seperti yang dilakukan oleh Parson. Di tahun 1960-an dan 1970-an, dia mengkaji tentang struktur sosial dan interaksinya dengan struktur kognitif. Melalui studi ini, orientasi utamanya ialah pada hubungan antara teori sosiologi, metode pengkajian, dan substansi penelitian empiris. Dia juga menekankan agar setiap konsep sosiologi memiliki batas yang jelas, sehingga dapat diuji dalam hubungannya dengan konsep lainnya. Bagi Merton, pendekatan fungsional bukanlah teori yang komprehensif dan terpadu, melainkan suatu strategi untuk menganalisis. Strategi ini merupakan suatu titik tolak dalam memberi bimbingan, tetapi teori-teori taraf menengah (*middle range theory*) yang dikembangkan dari titik tolak ini harus mampu berada dalam kesatuannya sendiri yang didukung oleh data empiris yang sesuai (Wirawan, 2012: 34). Merton mengemukakan bahwa para ahli sosiologi harus lebih maju lagi dalam peningkatan kedisiplinan dengan mengembangkan “teori-teori taraf menengah” daripada teori-teori besar. Teori taraf menengah itu didefinisikan oleh Merton sebagai : Teori yang terletak di antara hipotesa kerja yang kecil tetapi perlu, yang berkembang semakin besar selama penelitian dari hari ke hari, dan usaha yang mencakup semuanya mengembangkan atau teori terpadu yang akan menjelaskan semua keseragaman yang diamati dalam perilaku sosial.

Teori taraf menengah pada prinsipnya digunakan dalam sosiologi untuk membimbing penelitian empiris. Merton mengkritik apa yang dilihatnya sebagai tiga postulat dasar analisis fungsional (https://id.wikipedia.org/wiki/Fungsionalisme_struktural, diakses, 4 Nopember 2015) Adapun beberapa postulat tersebut antara lain:

- a. Kesatuan fungsi masyarakat, seluruh kepercayaan dan praktik sosial budaya standar bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi individu dalam masyarakat, hal ini berarti sistem sosial yang ada pasti menunjukkan tingginya level integrasi. Dari sini Merton berpendapat bahwa, hal ini tidak hanya berlaku pada masyarakat kecil tetapi generalisasi pada masyarakat yang lebih besar.
- b. Fungsionalisme universal, seluruh bentuk dan struktur sosial memiliki fungsi positif. Hal ini di tentang oleh Merton, bahwa dalam dunia nyata tidak seluruh struktur, adat istiadat, gagasan dan keyakinan, serta sebagainya memiliki fungsi positif. Dicontohkan pula dengan struktur sosial dengan adat istiadat yang mengatur individu bertingkah laku kadang-kadang membuat individu tersebut depresi hingga bunuh diri. Postulat struktural fungsional menjadi bertentangan.
- c. Indispensability, aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi positif namun juga merespresentasikan bagian bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan.
- d. Argumentasi Merton dijelaskan kembali bahwa, seluruh postulat yang dijabarkan Parsons berstandar pada pernyataan non empiris yang didasarkan sistem teoritik. Merton mengungkap bahwa seharusnya postulat yang ada didasarkan empirik bukan teoritika.
- e. Para struktural fungsional pada awalnya memusatkan pada fungsi dalam struktur dan institusi dalam masyarakat. Bagi Merton hal ini tidaklah demikian, karena dalam menganalisis hal itu, para fungsionalis awal cenderung mencampuradukan motif subjektif individu dengan fungsi struktur

atau institusi. Analisis fungsi bukan motif individu.

- f. Fungsi manifest adalah fungsi yang dikehendaki, laten adalah yang tidak dikehendaki. Maka dalam struktur yang ada, hal-hal yang tidak relevan juga disfungsi laten dipengaruhi secara fungsional dan disfungsional. Merton menunjukkan bahwa suatu struktur disfungsional akan selalu ada.

Kritik lainnya adalah, harus adanya tingkatan fungsional. Teori fungsional umumnya membatasi diri untuk menganalisis masyarakat sebagai satu kesatuan. Tetapi Merton menjelaskan, bahwa analisis juga dapat dilakukan terhadap organisasi, institusi, atau kelompok. Jadi, tidak harus terhadap masyarakat sebagai suatu keseluruhan saja. Merton juga memperkenalkan konsep fungsi nyata (*manifest*) dan fungsi tersembunyi (*latent*). Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional. Menurut pengertian sederhana, *fungsi nyata* adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan *fungsi yang tersembunyi* adalah fungsi yang tidak diharapkan (Ritzer, 2014: 136).

TEORI STRUKTURAL KONFLIK KARL MARX - RALF DAHRENDORF

Teori konflik sebagian berkembang sebagai reaksi terhadap fungsionalisme struktural dan akibat berbagai kritik. Seperti disampaikan di awal, bahwa untuk dapat memahami teori konflik kelas Ralf Dahrendorf, hanya akan dapat dipahami apabila kita sudah membaca teori konflik kelas Karl Marx. Karl Marx lahir di Kota Trier tahun 1818 yaitu sebuah kota di perbatasan Jerman Barat, ayahnya seorang notaris yang berhaluan Protestan. Sejak kecil Marx tidak tertarik terhadap masalah agama. Tanpa sepengetahuan ayahnya pergi ke Berlin dan bertemu dengan Hegel yang kemudian sangat mempengaruhi pikiran-pikirannya, sehingga ia menganggap bahwa “rasionalisme dan kebebasan merupakan nilai tertinggi” dalam hidupnya (Wirawan, 2012: 8).

Menurut teori ini, masyarakat terdiri atas individu yang masing-masing memiliki berbagai

kebutuhan keinginan yang tidak terbatas. Namun kemampuan individu untuk mendapatkan kebutuhan berbeda-beda, perbedaan kemampuan inilah yang melahirkan konflik (Martono, 2014: 35). Menurut Max Weber konflik adalah mempunyai posisi sentral dalam menganalisis kehidupan masyarakat. Baginya, konflik merupakan unsur dasar kehidupan manusia. Pertentangan tidak dapat dilenyapkan dari kehidupan budaya manusia. Dia juga menyatakan bahwa masalah kehidupan modern dapat dirujuk ke sumber materialnya yang riil (misalnya, struktur kapitalisme). Karena itu penyelesaiannya hanya dapat ditemukan dengan menjungkirbalikkan struktur kapitalis itu melalui tindakan kolektif sejumlah besar orang (Ritzer, 2014: 29). Orang memang dapat mengubah sarannya, objeknya, arah dasar ataupun pendukungnya, akan tetapi orang tidak dapat membuang konflik itu sendiri (dalam Wirawan, 2012: 66-70). Terdapat beberapa asumsi yang mendasari teori Marx ini adalah:

- a. Manusia tidak memiliki kodrat yang persis dan tetap;
- b. Tindakan, sikap dan kepercayaannya individu tergantung pada hubungan sosialnya, dan hubungan sosialnya tergantung pada situasi kelasnya dan struktur ekonomis masyarakatnya;
- c. Manusia tidak mempunyai kodrat, lepas dari apa yang diberikan oleh posisi sosialnya;
- d. Dalam suatu sistem pasti ada benih-benih konflik kepentingan;
- e. Konflik adalah fakta sosial;
- f. Konflik merupakan suatu gejala yang ada dalam setiap sistem sosial;
- g. Konflik sangat mungkin terjadi terhadap distribusi sumber daya yang terbatas;
- h. Konflik merupakan suatu sumber terjadinya perubahan pada sistem sosial

Teori konflik menekankan adanya pada tiga isu sentral yang dijelaskan oleh Marx yaitu: 1) teori perjuangan kelas, 2) teori materialisme dialektika/historis, dan 3) teori nilai lebih. *Pertama*, teori perjuangan kelas; berangkat dari konsep revolusi, revolusi merupakan yang harus

terjadi akibat dari kondisi masyarakat itu sendiri, emansipasi manusia hanya dapat dicapai dengan perjuangan kelas yaitu kelas buruh terhadap kelas majikan. *Kedua*, teori materialisme dialektika; yang menentukan struktur masyarakat dan perkembangan dalam sejarah adalah kelas-kelas sosial, bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan sosial, melainkan sebaliknya, keadaan sosiallah yang menentukan kesadaran manusia, dan *ketiga*, teori nilai dan nilai lebih; artinya buruh mendapat upah yang senilai dengan apa kebutuhan buruh untuk memulihkan kembali tenaganya dan kebutuhan keluarga. Dengan demikian, metode dialektika Marx, dipengaruhi oleh dialektika Hegel sebelumnya. Memfokuskan perhatian pada bagaimana suatu pengaturan sosial yang ada, atau tesis, menghasilkan berlawanan sosial, atau antitesis, dan bagaimana bentuk sosial secara kualitatif berbeda, atau sintesis, muncul dari perjuangan yang dihasilkan. Dan Karl Marx, mengembangkan analisis politis dan ekonomi berdasarkan asumsi bahwa konflik adalah bagian yang tak terelakan dalam sebuah masyarakat. Semua sejarah atau peristiwa digerakkan dan diarahkan oleh konflik antara kelas-kelas properti dan ketidakpunyaan alat-alat produksi (Scott, 2012:129).

Pendukung teori konflik yang lain adalah dari Weber yang mengistilahkan konflik sebagai suatu sistem “otoritas” atau sistem “kekuasaan”. Kekuasaan cenderung menaruh kepercayaan pada kekuatan, sedangkan otoritas adalah kekuasaan yang dilegitimasi. Kedua ini harus diintegrasikan antara kekuasaan dan otoritas untuk menemukan kebutuhan semua sistem. Tindakan manusia itu di dorong oleh kepentingan-kepentingan, bukan saja kepentingan materiil seperti yang dikatakan oleh Marx, melainkan juga oleh kepentingan-kepentingan ideal. Karena itu antara konflik dan integrasi akan terjadi dalam masyarakat. Pandangan ini diperkuat juga oleh G. Simmel (dalam Wirawan, 2012: 81) bahwa dalam kehidupan sosial, individu tidak hanya mau melibatkan diri dalam konflik, tetapi bersemangat untuk konflik.

Menurut Pruitt dan Rubin (2011:12), bahwa sejak jaman dahulu kala konflik, telah menarik untuk diteliti, sejak abad ke-19 telah membuat gebrakan yang dramatis dan enerjik, yang dampaknya masih dapat dirasakan sampai sekarang. Konflik bukan saja menyangkut hal-hal yang bersifat materiil, tetapi juga menyangkut ide (Wirawan, 2012: 69). Ide, pikiran adalah bersifat sentral dalam diri manusia yang mempengaruhi tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan niat. Untuk mewujudkan semua perjuangan itu tidak bisa lepas dari konflik. Charles Darwin, tertarik mengenai perjuangan yang dilakukan suatu species untuk bertahan hidup. Sigmund Freud, mempelajari tentang perang antar berbagai kekuatan psikodinamika untuk mengontrol Ego yang terjadi dalam diri seseorang). Charles Tilly (1981:46), tindakan-tindakan yang bersifat bersama (*collective action's*), tentu maksudnya termasuk konflik didasari tiga hal pokok yang fundamental yaitu; 1) kepentingan (*interest*), 2) kapasitas (*capacity*), dan kesempatan (*opportunity*). Menurut penulis, masih ada faktor lain yang ikut mempengaruhi terjadi tindakan konflik, diantaranya *power* (kekuatan), *threat* (ancaman), dan *facility* (dukungan), baik dalam bentuk materiil maupun non materiil. Tentu dalam pencapaian ini tidak bisa lepas dari peranan aktor (*agent*), sebagai bentuk tindakan sosial.

Secara umum, Dahrendorf setuju dengan pandangan pendahulunya, bahwa kepentingan (*interest*), adalah selalu melekat dalam segala aktifitas manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Apabila kepentingan tersebut bertabrakan baik itu secara *manifest* maupun laten akan menyebabkan terjadinya konflik. Karena itu model konflik yang disampaikan oleh Dahrendorf adalah sebagai berikut: 1) setiap masyarakat kapan saja tunduk pada proses perubahan, 2) setiap masyarakat kapan saja memperlihatkan perpecahan dan konflik-konflik sosial, 3) setiap elemen dalam masyarakat menyumbang pada disintegrasi dan perubahan, dan 4) setiap masyarakat didasarkan pada paksaan atas beberapa anggotanya oleh orang

lain. Menurut *latent conflict* dapat berubah menjadi *manifest conflict*, syarat itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu; 1) kondisi teknis, berupa munculnya pemimpin kelompok dan tindakan kolektif, 2) kondisi politik, tingkat kebebasan yang ada untuk membentuk kelompok dan tindakan kelompok, dan 3) kondisi sosial, tingkat komunikasi antar anggota kelompok. Karena itu, konflik yang masih bersifat laten akan dapat berubah menjadi manifest apabila masing-masing dari mereka sadar akan kepentingannya (Wirawan, 2012: 75-75).

Bagi Dahrendorf, masyarakat memiliki dua wajah, yakni konflik dan konsensus yang dikenal dengan teori konflik dialektika. Dengan demikian diusulkan agar teori sosiologi dibagi menjadi dua bagian yakni teori konflik dan teori konsensus. Walaupun Dahrendorf sebagai pendukung teori konflik, tetapi menyadari masih ada konsensus dalam masyarakat, dengan asumsi bahwa terdapat unsur-unsur penting dari model sosial yaitu: 1) setiap masyarakat adalah relatif bertahan konfigurasi, 2) setiap masyarakat adalah terintegrasi dengan baik, 3) setiap elemen dalam masyarakat memberikan kontribusi untuk yang berfungsi, dan 4) setiap masyarakat bertumpu pada konsensus anggotanya (Dahrendorf, 1958: 174). Dahrendorf juga mengakui bahwa masyarakat tidak akan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama yang lain. Jadi kita tidak akan punya konflik kecuali ada konsensus sebelumnya. Meski ada hubungan timbal balik antara konsensus dengan konflik, Dahrendorf tidak optimis mengenai pengembangan teori sosiologi tunggal yang mencakup kedua proses itu. Dia menyatakan, “mustahil menyatukan teori untuk menentangkan masalah yang telah membingungkan pemikiran sejak awal perkembangan filsafat Barat”. Ia menyatakan bahwa, menurut fungsionalis, sistem sosial diperstukan oleh kerja sama sukarela atau oleh konsensus bersama atau oleh kedua-duanya. Karena itu Dahrendorf mengajukan tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas

selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial yang sistematis (Ritzer, 2014: 148-149).

Teori konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat, sedangkan teori konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat. Bagi Dahrendorf, masyarakat tidak akan ada tanpa konsensus dan konflik. Dia asumsikan sebagai hipotesis kerja tentatif, untuk diverifikasi, membantah, atau dimodifikasi dalam proses investigasi. Teori konflik Dahrendorf ini merupakan sistem campuran memiliki beberapa sifat dari kedua pendekatan alternatif. Titik awal Dahrendorf adalah bahwa fungsionalisme struktural Marxisme dapat diterima dimasyarakat yang maju. Hanya saja dia menyatakan bahwa, struktur fungsionalis realitas mengabaikan konflik sosial dan bahwa Marx didefinisikan kelas terlalu sempit dan dalam konteks historis spesifik. Selain itu, ia percaya bahwa secara tradisional, Marx mengabaikan konsensus dan integrasi di struktur sosial modern (Tittenbrun. 2014:118). Menurut sumber kesalahan yang lain berawal dari Manifesto Komunis yang terkenal pada jamannya yang membelah masyarakat menjadi dua kubu yang sangat bermusuhan, saling berhadapan yaitu borjuis dan proletariat. Pandangan ini mengarahkan sebagai prediksi pembangunan masa depan bukan sebagai pernyataan fakta tanpa komunis, padahal tidak setiap negara setuju dengan keberadaan komunis.

Dahrendorf mengklaim bahwa kapitalisme telah mengalami perubahan besar sejak awal Marx mengembangkan teori tentang konflik kelasnya. Sistem baru kapitalisme, yang ia identifikasikan sebagai pos kapitalisme, ditandai dengan struktur kelas yang beragam dan sistem. Dengan demikian, melibatkan sistem yang jauh lebih kompleks dari sekedar berbicara ketimpangan atau konflik. Dahrendorf menyatakan bahwa

masyarakat pasca kapitalis yang telah dilembagakan kelas konflik dalam bidang negara dan ekonomi. Misalnya, konflik kelas telah terbiasa melalui serikat pekerja, perundingan bersama, sistem pengadilan, dan debat legislatif. Akibatnya, perselisihan kelas khas Marx tidak lagi relevan. Menurut Dahrendorf, gagasan Marx tentang kelas bisa diterima, karena pada saat dominasi kapitalisme pada perusahaan-perusahaan yang dikelola pemilik dimana kepemilikan dan wewenang yang terpusat di tangan yang sama. Di ekonomi kontemporer, bagaimanapun, bentuk yang paling representatif organisasi bisnis adalah sebuah perusahaan saham gabungan dengan pangsa tersebar kepemilikan. Dengan kondisi semacam ini akan terjadi dikotomi antara kelas majikan dan buruh (Tittenbrun. 2014:119-120). Menganalisis konflik dari teori Konflik Marx tidaklah cukup, karena struktur sosial sangat bersifat terbuka, sehingga kalau membahas konflik hanya dilihat dari sosiologis struktural mungkin hanya sebatas akal saja yang belum tentu berlaku untuk seluruh masyarakat. Karena itulah dibutuhkan pemahaman secara komprehensif dari sistem sosial (Dahrendorf, 1958: 172).

Secara umum dapat disarikan perbedaan teori konflik Marx dengan Ralf Dahrendorf sebagai berikut; Marx, membagi masyarakat dalam kelas borjuis dan proletar. Bahwa satu-satunya konflik adalah konflik kelas yang terjadi karena adanya pertentangan antara kaum pemilik sarana produksi dengan kaum buruh. Dahrendorf, masyarakat terdiri atas kaum pemilik modal, kaum eksklusif dan tenaga kerja. Atau di dalam masyarakat adanya kelompok yang berkuasa atau dominasi (*domination*) dan yang dikuasai (*submission*). Bagi Marx, lebih menekankan pada *body*, empirik (kasat mata), sedangkan Dahrendorf, menekankan pada *mind*, fenomenologi (realitas di balik menggejala). Bagi Marx, satu-satunya untuk mencapai tujuan adalah revolusi, revolusi merupakan yang harus terjadi akibat dari kondisi masyarakat itu sendiri, emansipasi manusia hanya dapat dicapai dengan

perjuangan kelas yaitu kelas buruh terhadap kelas majikan dalam rangka melahirkan diktator proletariat. Tetapi Dahrendorf, konflik yang masih bersifat *laten* akan dapat berubah menjadi *manifes* apabila masing-masing dari mereka sadar akan kepentingannya, jadi konflik bisa diakhiri dengan adanya konsensus. Menurut Dahrendorf, teori konflik Marx berorientasi pada negara-negara Industri di Eropa akibat dari industrialisasi, yang belum tentu berlaku di negara Dunia Ketiga (Asia- Afrika) dengan sistem sosial dan budaya yang berbeda.

KESIMPULAN

Tidak ada teori yang lahir tanpa dipengaruhi oleh teori lain sebelumnya. Pengaruh suatu teori sosial terhadap teori sosial yang muncul kemudian, apabila teori sosial yang dirumuskan mengikuti sebagian kerangka konseptual dan teoritis teori sosial sebelumnya atau mengkaunter teori sosial sebelumnya. Seperti, dalam teori fungsional, bahwa analisis yang dikemukakan oleh Robert King Merton tidak akan dapat dipahami apabila kita belum membaca teori struktural-fungsional dari Talcot Parsons. Dalam hal ini Merton mengemukakan teorinya sebagai koreksi atas teori Parsons. Begitu juga dengan teori konflik kelas Ralf Dahrendorf, hanya akan dapat dipahami apabila kita sudah membaca teori konflik kelas Karl Marx. Dalam hal ini Dahrendorf merumuskan teorinya sebagai koreksi dan pengembangan terhadap teori konflik kelas Marx.

Teori Parsons terkenal dengan AGIL yang menyampaikan premis tentang empat kebutuhan fungsional yakni; *latent maintenance* (menjamin kesinambungan tindakan), *integration* (kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya menjadi fungsional), *goal attainment* (pemuahan tujuan), dan *adaptation* (kemampuan sistem menjamin kebutuhan lingkungan dan mendistribusikan sumber-sumber tersebut ke dalam seluruh sistem). Menurut Merton, teori Parsons dianggap tidak empiris, hanya bersifat teorika dengan beberapa alasan diantaranya; bahwa dalam dunia nyata

tidak seluruh struktur, adat istiadat, gagasan dan keyakinan, serta sebagainya memiliki fungsi positif. Dicontohkan pula dengan struktur sosial dengan adat istiadat yang mengatur individu bertingkah laku kadang-kadang membuat individu tersebut depresi hingga bunuh diri dan postulat struktural fungsional menjadi bertentangan. Dalam struktur fungsional ada, hal-hal yang disfungsi, sehingga menurut Merton menunjukkan bahwa suatu struktur disfungsional akan selalu ada.

Teori konflik menekankan adanya pada tiga isu sentral yang dijelaskan oleh Marx yaitu: 1) teori perjuangan kelas, 2) teori materialisme dialektika/historis, dan 3) teori nilai lebih. Karena itu faktor materiil sebagai faktor penyebab yang dominan terjadinya konflik antara kelas majikan (borjuis) dengan kelas buruh (proletar). Dahrendorf mengkritisi teori Marx, bagi Dahrendorf, masyarakat memiliki dua wajah, yakni konflik dan konsensus yang dikenal dengan teori konflik dialektika. Dengan demikian diusulkan agar teori sosiologi dibagi menjadi dua bagian yakni teori konflik dan teori konsensus. Walaupun Dahrendorf sebagai pendukung teori konflik, tetapi menyadari masih ada konsensus dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Burke, P. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Dahrendorf, R. 1958. *Toward a Theory of Social Conflict*. *The Journal of Conflict Resolution*, Vol. 2, No. 2 (Jun., 1958), pp. 170-183. Published by: Sage Publications, Inc.
- Fungsionalisme struktural, 2015. https://id.wikipedia.org/wiki/Fungsionalisme_struktural, diakses, 4 Nopember 2015.
- Keraf, A. S. 2001. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martono, N. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Neuman, W. 2000. *Sosial Research Method Qualitative and Qualitative Approaches*. USA: Allyn and Bacon.
- Pruit, D.G., Rubin, J.Z., 2011. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. (terjemahan: Triwibowo B.S.). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Scott. J. 2012. *Teori Sosial, Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- So, A.Y. 1990. *Social Change and Development, Modernization, Dependency and World System Theories*. United State of America: Sage Publication.
- Surbakti, S. 2010. "Anatomi dan State of the Arts Teori Sosial" dalam, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, ed. Bagong uyanto, M. Khusna Amal. Malang: Aditya Media Publisng.
- Suseno, F.M., 2003. *Faktor-Faktor yang Mendasari Terjadinya Konflik Antara Kelompok Etnis dan Agama di Indonesia. Dalam, Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Leiden: INIS.
- Tittenbrun, J. 2014. *Ralph Dahrendorf's Conflict Theory of Social Differentiation and Elite Theory*. *Innovative Issues and Approaches in Social Sciences*, Vol. 6, No. 3
- Turner, B.S. 2012. *Teori Sosiologi, dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wirawan. I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yearley, S. 2005. *Making Sense of Science, Undertanding the Social Study of Science*. London: SAGE Publications.